

Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas)

Nisfi Laili Munawaroh

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
nisfilailimunawaroh@gmail.com

Nur Azizah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
nurazizah@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak: A harmonious family is the most beautiful treasure in the life of the world. A harmonious family can be a wonderful spirit to do everything. But sometimes life in the family will find problems. So that harmonious family atmosphere is often eroded by these problems. Actually, every problem will find the right solution if a family can communicate intensely. This study focuses on family disharmony in terms of communication intensity. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. The subjects of this study were DT, WI, LL, SG, LM, ES, and HT. In data collection, this research uses observation and interview method. The data presented is obtained by doing field observation directly with the support of interviews with the related subjects. The data are analyzed data and then presented in the form of words, then analyzed to be taken conclusion as the result of research. After the researcher conducted the initial observation and found the family who in the disharmonic condition in Karangpucung village, Purwokerto Selatan subdistrict, the writer do deeper observation and interview related to family disharmony in terms of communication intensity. The results showed that the intensity aspects of communication in DT and WI families were: 1) attention during communication, 2) regularity, 3) message width, and 4) message depth. In addition, the intensity of communication factors in DT and WI families are 1) self-image and image of others, 2) psychological atmosphere, 3) physical environment, 4) tendency to lead together, and 5) dislike trust as a telling place between DT and WI.

Keywords: *Family Disharmony and Intensity of Communication*

Abstrak: Keluarga yang harmonis merupakan harta terindah dalam kehidupan dunia.

Keluarga yang harmonis dapat menjadi spirit yang luar biasa untuk melakukan segala hal. Namun, terkadang kehidupan dalam keluarga pasti akan menemukan masalah-masalah. Sehingga suasana keluarga harmonis seringkali terkikis oleh masalah-masalah tersebut. Sebenarnya setiap permasalahan akan menemukan solusi yang tepat apabila sebuah keluarga dapat berkomunikasi secara intens.

Penelitian ini memfokuskan pada disharmoni keluarga yang ditinjau dari intensitas komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah DT, WI, LL, SG, LM, ES, dan HT. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Data-data yang disajikan yakni diperoleh dengan melakukan observasi ke lapangan secara langsung dengan didukung hasil wawancara kepada subjek-subjek terkait. Data-data tersebut dilakukan analisis data dan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata, kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Setelah peneliti melakukan observasi awal dan menemukan keluarga yang dalam keadaan disharmonis di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan, penulis melakukan observasi lebih dalam dan wawancara berkaitan dengan disharmoni keluarga ditinjau dari intensitas komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek intensitas komunikasi pada keluarga DT dan WI yakni : 1) perhatian saat komunikasi, 2) keteraturan, 3) keluasan pesan, dan 4) kedalaman pesan. Selain itu, faktor intensitas komunikasi pada keluarga DT dan WI yaitu: 1) penggambaran citra diri dan citra orang lain, 2) suasana psikologis, 3) lingkungan fisik, 4) kecenderungan sama-sama memimpin, dan 5) ketidaksaling percaya sebagai tempat bercerita antara DT dan WI.

Kata Kunci: *Disharmoni Keluarga dan Intensitas Komunikasi*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam kehidupan sosial. Dimana setiap anggota keluarga belajar berinteraksi dengan masyarakat. Dari sini semestinya keluarga mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, tentram dan damai, sehingga setiap anggota keluarga mampu belajar bermasyarakat dengan baik. Keluarga yang harmonis merupakan impian setiap insan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sebuah ungkapan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. “rumahku surgaku” semestinya harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga ungkapan tersebut dapat

terwujud. Namun, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, tidak sedikit kasus-kasus ketidakharmonisan dalam keluarga atau disebut dengan istilah disharmoni keluarga.

Allah SWT menjadikan perkawinan yang diatur menurut syari'at Islam sebagai penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap harga diri yang diberikan oleh Islam khusus untuk manusia di antara makhluk-makhluk lainnya (Asy-Syubbag, 1994). Tentu ini mengandung maksud dimana pernikahan ini secara khusus bertujuan mendapatkan ketenangan dalam hidup. Karena adanya iklim cinta, kasih sayang dan kemesraan tujuan itu pula yang melandasi dan menjadi motivasi dan cita-cita seseorang disaat memutuskan untuk menikah, di samping keluarga yang bahagia lahir batin merupakan tujuan dari sebuah bangsa, maka tidaklah heran jika ada pepatah yang mengatakan keluarga adalah tiangnya negara dan bangsa (Ichsan, 1979). Dan tiang itu, tidak pernah akan kokoh apabila tidak tercipta sebuah keharmonisan dalam keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan cita-cita umum dari seluruh pasangan suami-istri. Keharmonisan dalam rumah tangga, dapat menjadikan sebuah keluarga sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal, berbagi, berkeluh kesah, serta berbahagia bersama seluruh anggota keluarga. Niat dan komitmen menjadikan keluarga yang harmonis merupakan sebuah kewajiban.

Hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) tidaklah terjadi begitu saja, akan tetapi, memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak (An-Nu'aيمي, 2015). Untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga misalnya dengan berbicara yang lembut, saling terbuka, tidak saling merendahkan, saling memaafkan, penuh pengertian pada satu sama lain, tidak mencela apapun pekerjaan suami, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kecemburuan, menjaga kebersamaan, dan yang paling terpenting adalah intensitas komunikasi yang baik.

Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan

istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Sudhana, 2013).

Meskipun demikian, dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan suatu perkawinan mengalami goncangan yang berdampak pada terciptanya ketidakharmonisan antara suami istri, misalnya percecokan yang tiada henti-hentinya, silang pendapat yang tidak dapat menghasilkan kesepakatan karena masing-masing pihak masih membawa egonya sendiri, sehingga perkawinan yang diharapkan membahagiakan justru berubah menjadi menyengsarakan (Maq, 1994).

Seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana seorang suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong suami untuk bekerja lebih keras, demi memberikan nafkah yang cukup untuk keluarganya terutama anak-anaknya. Bahkan rela menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja dan tidak menyisakan waktu untuk keluarganya.

Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukkan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau *ngobrol*. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk *ngobrol* (Morissan, 2013).

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif, sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001).

Dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan (Sudhana, 2013). Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Pasangan suami istri merasa

bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (Sudhana, 2013). Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut (Laksana, 2015).

Namun, pada kenyataannya kasus disharmoni keluarga yang terjadi pada seorang suami DT dan istri WI di Kelurahan Karangpucung RT.04/RW.07 Kecamatan Purwokerto Selatan, berdasarkan observasi awal dilakukan tanggal 12 Februari 2017 di Desa Karangpucung RT.04/RW.07 Kecamatan Purwokerto Selatan bahwa seorang suami DT dan istri WI mengaku sering menjalin komunikasi meskipun dengan kesibukan yang cukup tinggi, baik dengan istri WI maupun dengan ketiga putrinya. Pertemuan secara langsung, alat komunikasi lain baik media sosial maupun pribadi dilakukan setiap harinya. Tetapi, pada kenyataannya, komunikasi yang dilakukan tidak menjadikan hubungan yang harmonis dalam keluarganya. Masalah-masalah dalam keluarga tetap ada, perkecokan dan silang pendapat tetap terjadi misalnya, suami tidak betah di rumah, istri sering memarahi anak, putri-putri mereka menjadi takut pada ibunya sampai pada puncaknya terjadi perceraian.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Disharmoni Keluarga Ditinjau dari Intensitas Komunikasi dengan harapan bisa memberikan solusi bagi keluarga-keluarga lainnya yang mengalami disharmoni keluarga serta sebagai pengingat kepada keluarga-keluarga lainnya bahwa intensitas komunikasi dalam keluarga itu bisa dilakukan dengan baik.

Disharmoni Keluarga

Kebalikan dari keluarga harmonis adalah disharmonis. Secara etimologi, kata disharmonis berakar dari kata *dis* dan *harmonic*: selaras, *harmony*: persetujuan, sehingga membentuk kata *disharmony* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan (Poerwadarminta, 1985). Dari pengertian disharmoni tersebut, dapat kita pahami bahwa

keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang di dalamnya terjadi kepincangan antar anggota keluarga. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya sehingga terjadi kecemburuan dalam pelaksanaan tugas masing-masing anggota keluarga.

Ketidaksesuaian dalam keluarga bisa terjadi ketika salah satu anggota keluarga bertukar peran dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing anggota keluarga, sehingga terjadi ketidakmaksimalan dalam menjalankan tugas tersebut. Sebagai contoh, suami yang seharusnya bekerja, bertukar peran dengan istri sehingga dalam pengasuhan anak terjadi ketidakmaksimalan karena perasaan dalam merawat anak akan berbeda antara seorang ayah dan ibu.

Kejanggalan dalam keluarga terjadi apabila sesuatu terjadi tidak seperti seharusnya, tidak seperti biasanya misalnya, hal-hal yang sering dilakukan di waktu tertentu namun, tiba-tiba tidak dilakukan, maka timbul perasaan aneh, curiga, mengapa hal yang biasa dilakukan tidak terjadi. Oleh karena itu, jika dalam keluarga tidak ada unsur-unsur *sakinah, mawaddah wa rahmah*, maka keluarga tersebut patut dipertanyakan, dan inilah dalam bahasa rumah tangga dikenal dengan istilah keluarga disharmoni, karena dalam rumah tangga tersebut atau keluarga tersebut tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota keluarga (terutama adalah pemegang pilar keluarga, yaitu suami dan istri).

Suasana disharmoni terkadang tidak nampak dari luar secara kasat mata. Disharmoni merupakan suasana batin pada diri seseorang yang tidak merasa tenteram karena adanya tekanan batin. Keadaan ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan ada stimulus atau faktor-faktor dari luar sehingga keadaan ini tidak bisa dihindari.

Komunikasi

Kata komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sarana perhubungan (Setiawan, n.d.). Secara sederhana dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan alat untuk melakukan perhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga suatu hubungan dapat terjalin dengan baik.

Hidayat dalam bukunya menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin *comunicare* yang berarti berpartisipasi

atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana sehingga *communis opinio* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas. Dengan demikian, komunikasi merupakan usaha untuk membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi oleh persamaan persepsi tentang sesuatu sehingga mendorong di antara pelaku komunikasi untuk saling memahami sesuai dengan keinginan atau tujuan bersama (Hidayat, 2012).

Secara terminologis, komunikasi menurut Djamarah adalah proses menyampaikan suatu gagasan dari seseorang kepada orang lain (Djamarah, 2014). Pengertian yang disampaikan Djamarah adalah pengertian komunikasi yang dilakukan oleh manusia, atau oleh satu orang kepada orang lain. Komunikasi menjadi sebuah media tersampainya pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi diharapkan mampu menjadi obat yang meringankan beban seseorang yang sedang ditanggungnya. Dengan komunikasi manusia dapat mencurahkan gagasan, ide dan perasaan terpendam dalam dirinya.

Menurut Komala, komunikasi adalah suatu proses pertukaran sebagai alat informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang akan saling memberikan pengertian yang mendalam (Komala, 2009).

Berdasarkan Kamus Psikologi (*Dictionary of Behavioral Science*) menyebutkan enam pengertian komunikasi (Komala, 2009) yaitu:

- a. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- b. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan organisme
- c. Pesan yang disampaikan.
- d. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
- e. Pengaruh satu wilayah persona pada persona yang lain, sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.
- f. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Pendapat dari Harold D. Laswell seorang peletak dasar komunikasi menyebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa

manusia perlu berkomunikasi (Cangara, 2008) di antaranya adalah :

- a. Keinginan manusia untuk mengatur lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa, kemudian dari peristiwa tersebut manusia mendapatkan pelajaran. Dari situ manusia dapat memanfaatkan hal-hal yang baik dan juga menghindari keburukan yang ada pada peristiwa tersebut.
- b. Usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Keberlanjutan suatu masyarakat tergantung dari bagaimana masyarakat tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan. Bukan hanya beradaptasi secara fisik, namun juga lingkungan masyarakat tempat manusia tinggal. Hal tersebut diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.
- c. Upaya untuk menyalurkan warisan sosial. Masyarakat yang ingin dipertahankan keberadaannya maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai dan peranan yang ada dalam masyarakat tersebut. Seperti mengajarkan sopan santun kepada anak untuk menghormati orang tua, sopan santun kepada tetangga dan warisan budaya yang lain.

Menurut Hendri Gunawan dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* menyebutkan bahwa dalam lingkungan keluarga, berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi yang ada dalam keluarga akan berdampak pada keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga (Gunawan, 2013).

Intensitas Komunikasi

Dalam berkomunikasi, segala sesuatu yang akan disampaikan oleh seorang individu atau kelompok kepada orang lain memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan memiliki taraf kedalaman berbeda-beda.

Menurut John Powell yang dikutip oleh (Djamarah, 2014) menyebutkan ada lima taraf komunikasi, yaitu:

- a. Taraf basa-basi

Yakni taraf komunikasi yang paling dangkal dan terjadi dalam waktu

yang sangat singkat. Biasanya terjadi pada dua orang yang bertemu secara kebetulan. Kemudian antara individu yang satu dengan yang lain sebagai lawan bicaranya tidak membuka diri untuk lebih jauh dalam membicarakan suatu hal.

Dalam taraf ini komunikasi tidak memiliki bahan pembicaraan yang intens, sehingga masih ragu-ragu apabila ingin menyampaikan pendapat kepada lawan bicaranya.

- b. Taraf membicarakan orang lain
Pada tahap ini antara dua orang yang berkomunikasi belum memiliki kemauan untuk saling membuka diri, karena mereka hanya membicarakan orang lain dan sekedar bertukar informasi.
- c. Taraf menyatakan gagasan
Pada taraf ini kedua belah pihak sudah mau membuka diri namun masih menjaga jarak dan saling berhati-hati. Pada tahap ini seorang individu berusaha untuk membuat lawan bicara menjadi senang.
- d. Taraf mengungkapkan isi hati
Pada tahap ini masih ada hal-hal yang mengganjal karena masih belum bisa percaya sepenuhnya antara satu sama lain.
- e. Taraf hubungan puncak
Pada taraf ini ditandai dengan adanya kejujuran antara satu sama lain, kemudian keterbukaan antar pihak, saling pengertian dan saling percaya satu sama lain.

Jadi dari beberapa taraf komunikasi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi bisa terjadi pada taraf hubungan puncak dengan ditandai adanya kejujuran, keterbukaan dan saling percaya antara kedua belah pihak.

Sebagaimana yang dinyatakan Devito (2009) yang dikutip oleh (Indrawan, 2013) menyatakan bahwa:

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya satu sama lain yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Kemudian Gunarsa (2004) yang dikutip oleh Hodijah menyatakan bahwa intensitas komunikasi ialah:

Dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. intensitas komunikasi dalam keluarga adalah penting, karena dapat mempererat hubungan keluarga dan dapat memberikan rasa aman pada mereka (Hodijah, 2007).

Menurut Devito (2009) yang dikutip oleh Indrawan juga menyatakan bahwa untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek (Indrawan, 2013), yaitu:

- a. Frekuensi Komunikasi
Frekuensi di sini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan antara suami dan istri saat melakukan aktivitas komunikasi. Misalkan, tingkat kekerapan melakukan komunikasi di sini dilakukan dalam satu minggu tiga kali atau setelah makan malam.
- b. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi
Durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan dalam sekali berkomunikasi, misalkan dalam sekali berkomunikasi mencapai durasi waktu dua jam atau tiga jam dan atau mungkin lebih dari itu atau bahkan kurang dari satu jam.
- c. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi
Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian disini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga dan pikiran yang mengiringi aktivitas komunikasi suami kepada istri atau sebaliknya.
- d. Keteraturan dalam komunikasi
Keteraturan di sini berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Misalkan suami istri selalu berkomunikasi sebelum tidur atau setelah makan malam tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam satu hari itu.
- e. Tingkat keluasan pesan berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak komunikasi.

Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang

diajak berkomunikasi pada saat melakukan komunikasi.

f. Tingkat ke dalam pesan saat berkomunikasi

Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi di sini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002). Data yang dikumpulkan berasal dari kasus (hasil wawancara, dokumentasi, maupun observasi) dan bukan dari literatur perpustakaan. Sedangkan maksud dari dasar kualitatif adalah bahwa penelitian ini menggunakan asas-asas penelitian kualitatif dimana tidak dipergunakan kaidah-kaidah statistik yang merupakan dasar dari penelitian kuantitatif.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi penulis digunakan untuk mendapatkan data-data dan gejala-gejala yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, peneliti melakukan observasi awal pada DT dan WI pada hari minggu tanggal 12 Februari 2017, guna memastikan kebenaran suasana disharmoni pada kehidupan rumah tangga mereka. Wawancara tersebut peneliti gunakan untuk mendapatkan akurasi dan kelengkapan data tentang intensitas komunikasi dalam keluarga. (2) Wawancara, peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang keadaan keluarga DT dan WI.

Pembahasan

Intensitas komunikasi yang terjadi di keluarga DT dan WI yang terjadi dalam keluarganya bisa dilihat pada hasil di bawah ini:

a. Tolok ukur intensitas komunikasi

Beberapa tolok ukur dari intensitas komunikasi yang terlihat pada

keluarga DT dan WI sebagai berikut:

1. Frekuensi komunikasi

Komunikasi yang dilakukan setiap orang memiliki waktu-waktu tertentu. Ada yang pasangan suami istri dalam melakukan komunikasi ketika memang ada hal yang sangat serius, artinya jarang sekali melakukan komunikasi yang sifatnya humor atau canda tawa. Ada juga dalam sebuah keluarga yang memiliki waktu-waktu khusus dalam berkomunikasi sebagai cara untuk membina intensitas komunikasi tetap terjaga. Dengan intensitas komunikasi yang terjaga maka disharmoni keluarga dapat diminimalisir adanya. Penting untuk setiap anggota keluarga untuk menjaga frekuensi komunikasi agar intensitas komunikasi tetap tinggi.

Dari hasil wawancara tentang frekuensi waktu yang digunakan untuk berkomunikasi DT dan WI bisa dikatakan baik, meskipun tidak secara langsung karena posisi DT di perantauan. Frekuensi komunikasi berdasarkan kuantitas dikatakan cukup baik, dari hasil wawancara semua responden mengatakan bahwa DT dan WI sering melakukan komunikasi. Hanya satu tetangga yang mengatakan tidak sering, inipun dikatakan karena rumahnya terhalang tembok pembatas.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Intensitas komunikasi dalam keluarga juga dapat dinilai dari berapa lama waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antara suami istri. Semakin lama durasi yang dihabiskan dalam sekali berbicara tentunya menunjukkan kenyamanan yang dirasakan oleh pembicara dan pendengar. Dengan lamanya durasi yang dihabiskan akan menunjukkan kedalaman objek pembicaraan.

Dilihat dari durasi yang dihabiskan oleh keluarga DT dan WI dalam setiap berkomunikasi menunjukkan waktu yang tidak lama. Hal ini menunjukkan akan ketidakdalaman penggalian objek pembicaraan yang dilakukan oleh DT maupun WI. Kurang lamanya durasi saat berkomunikasi juga menunjukkan kurangnya rasa nyaman terhadap lawan bicara.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Intensitas komunikasi juga diukur dari perhatian yang diberikan

kepada lawan bicara saat berkomunikasi. Contoh perhatian kepada lawan bicara bisa dengan sentuhan, ciuman (suami istri), atau pujian-pujian terhadap gagasan-gagasan yang menurut lawan bicara itu sesuatu hal yang baru. Dengan adanya perhatian si pembicara akan merasa semakin nyaman ketika mengungkapkan hal-hal yang mungkin asing bagi pendengar.

Devito dikutip (Indrawan, 2013) mengungkapkan perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Perhatian di sini mengarah pada pemusatan seluruh tenaga dan pikiran yang mengiringi aktivitas komunikasi suami kepada istri atau sebaliknya.

Merujuk pada teori dari Devito tersebut tentang perhatian yang diberikan dalam komunikasi, DT dan WI belum melakukan hal ini, DT dalam menggali informasi dari WI hanya sekedar tahu saja. Hal ini akan memberikan anggapan pada WI bahwa DT kurang perhatian, sehingga dapat muncul perasaan-perasaan ketidaknyamanan pada diri WI karena merasa tidak diperhatikan.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Keteraturan dalam berkomunikasi juga menjadi alat ukur dalam intensitas komunikasi. Suami istri yang teratur dalam melakukan komunikasi setiap harinya akan semakin memberika rasa nyaman. Dengan menceritakan pengalaman satu hari apa yang dialaminya, beban yang terpendam di dalam jiwanya bisa tersalurkan. Ketika hal ini dilakukan secara rutin maka setiap harinya perasaan suami atau istri akan terkuurangi beban perasaannya baik masalah pekerjaan ataupun masalah yang lainnya. Dengan memiliki keteraturan dalam berkomunikasi dapat menjaga keharmonisan keluarga.

Merujuk pada Devito ini, keluarga DT dan WI belum memiliki keteraturan dalam melakukan berkomunikasi, sehingga inilah salah satunya yang menjadikan intensitas komunikasi antara DT dan WI kurang. Ketidakteraturan dalam berkomunikasi inilah yang akan berdampak pada komunikasi yang tidak sehat

5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi

Setiap komunikasi pasti ada objek yang dibicarakan sebagai

bahan obrolan. Objek bicara orang tua kepada anak tentu berbeda dengan objek pembicaraan istri dengan suami. Biasanya obrolan orang tua kepada anak berbicara tentang keseharian, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Objek pembicaraan suami istri lebih kepada tentang ekonomi, pendidikan anak, rencana-rencana keluarga dan lain sebagainya.

Dari apa yang disampaikan DT dan WI mereka memiliki keluasan objek pembicaraan yang terlalu sempit saat berkomunikasi. Mereka hanya membahas seputar anak, ekonomi dan rencana-rencana yang ingin diwujudkan dalam rangka membahagiakan anak. Ini tentu menjadikan komunikasi menjadi monoton dan menjadikan suasana kurang santai.

6. Kedalaman pesan yang disampaikan

Selanjutnya intensitas komunikasi dapat diukur dengan kedalaman objek pembicaraan atau komunikasi dengan lawan bicara. Seseorang yang membicarakan objek pembicaraan atau pesan yang disampaikan begitu dalam tentunya akan memunculkan rasa nyaman dan aman baik bagi si pembicara maupun orang yang diajak bicara. Kedalaman objek pembicaraan termasuk dalam intensitas komunikasi yang dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga.

Dalam berkomunikasi dengan keluarga, DT tidak dalam mengungkapkan objek pembicaraan dan juga tidak menggali lebih dalam apa yang disampaikan oleh WI.

Devito dalam (Indrawan, 2013) mengungkapkan bahwa tingkat kedalaman pesan/objek saat berkomunikasi di sini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi.

Merujuk teori dari Devito bahwa tentang hal yang menjadi tolok ukur intensitas komunikasi adalah kedalaman objek. DT dan WI dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara tidak mendalam, sehingga terkesan hanya memberikan basa-basi yang bisa timbul kesalahpahaman antara satu dengan yang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi

pada keluarga DT dan WI diantaranya adalah:

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri adalah bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya di hadapan orang lain. Sedangkan citra orang lain adalah bagaimana seseorang menggambarkan orang lain di hadapan pribadinya. Citra diri dan orang lain ini mempengaruhi konsep berfikir seseorang terhadap dirinya dan orang yang diajak komunikasi.

Dari hasil pengamatan peneliti tentang penggambaran citra diri dan citra orang lain saat berkomunikasi, DT dan WI masing-masing menggambarkan kebaikan dirinya dan menggambarkan lawan bicaranya adalah yang tidak terbuka (WI kepada DT) dan orang yang suka membawa emosi (DT kepada WI).

2. Suasana Psikologis

Berikutnya tentang hal yang mempengaruhi intensitas komunikasi adalah suasana psikologis yang digunakan saat berkomunikasi. Semakin baik suasana psikologis komunikasi saat berkomunikasi, maka akan semakin efektif komunikasi itu berlangsung. Suasana psikologis berpengaruh pada cara komunikasi menyampaikan pesan kepada pendengar. Jika komunikasi dilakukan pada saat marah misalnya, maka cenderung menggebu.

Suasana psikologis seseorang juga dapat mempengaruhi intensitas komunikasi. Suasana psikologis di sini berkaitan dengan keadaan emosi seorang individu. Komunikasi akan sulit dilakukan jika seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, khawatir dan lain sebagainya (Djamarah, 2014).

Dari hasil wawancara dengan DT, WI dan LL, keluarga ini dalam berkomunikasi dengan keadaan tenang, nyaman dan suasana santai. Tetapi keterangan dari tetangga bahwa diantara DT dan WI masih membawa emosi saat berkomunikasi, buktinya terjadi pertengkaran.

Merujuk pada pendapat Djamarah tentang hal yang mempengaruhi intensitas komunikasi, suasana psikologis termasuk di dalamnya. Jika merujuk pada apa yang disampaikan dari pelaku, maka suasana psikologi keluarga DT dan WI sudah baik. Akan tetapi, peneliti lebih sependapat dengan pendapat yang disampaikan oleh tetangga DT dan WI, sehingga disimpulkan

bahwa apa yang nyakatan oleh subjek utama tidak sesuai dengan kenyataan.

3. Lingkungan Fisik

Keberhasilan komunikasi juga dipengaruhi oleh kenyamanan saat berkomunikasi. Tempat menjadi salah satu penentu kenyamanan saat berkomunikasi. Apabila orang yang berkomunikasi di tempat yang disukainya akan lebih intensif dibandingkan dengan berkomunikasi di tempat yang tidak disukai. Dengan tempat yang nyaman pula, permasalahan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan terbuka.

Lingkungan fisik juga mempengaruhi intensitas komunikasi. Patrix mengungkapkan bahwa komunikasi memang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, dengan cara yang berbeda-beda. Tetapi komunikasi suami dan istri yang terjadi di rumah akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di luar rumah (Djamarah, 2014).

Dari hasil wawancara tentang lingkungan fisik dalam komunikasi DT dan WI belum maksimal, orang yang berkomunikasi diselingi dengan hal-hal yang lain seperti makan, nonton TV, cenderung tidak memberikan kedalaman tentang apa yang dibicarakan. Apalagi DT adalah seorang perantau yang menurut apa yang disampaikan WI lebih sering berbicara lewat telepon karena DT berada di luar kota, dan jarang pulang ke rumah.

4. Kepemimpinan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi intensitas komunikasi adalah kepemimpinan dalam keluarga. Ketika suami dan istri sama-sama memimpin maka akan terjadi dua kepemimpinan. Apabila dalam satu keluarga terjadi dua kepemimpinan tentunya komunikasi yang terjalin menjadi tidak efektif.

Dari hasil wawancara dengan tetangga DT dan WI, tiga orang mengatakan bahwa yang berperan dalam kepemimpinan adalah WI dan satu mengatakan bahwa yang berperan dalam kepemimpinan keluarga adalah DT. Penulis menyimpulkan bahwa antara WI lebih berperan dalam kepemimpinan keluarga.

Fungsi komunikasi bahwa hendaknya seorang pemimpin keluarga dapat memberikan arahan yang baik pada anggota

keluarganya, sehingga akan tercipta suasana kehidupan keluarga yang harmonis (Djamarah, 2014).

Merujuk Djamarah bahwa fungsi kepemimpinan dalam keluarga yakni memberikan arahan yang baik untuk terciptanya suasana yang harmonis dalam keluarga. Penulis melihat fungsi kepemimpinan dalam keluarga DT dan WI tidak berfungsi, karena antara DT dan WI sama-sama berperan. Dalam keluarga DT dan WI tidak ada kejelasan siapa yang mengarahkan dan siapa yang dirahakan.

5. Bahasa

Hal yang termasuk mempengaruhi dalam intensitas komunikasi adalah bahasa yang digunakan oleh pelaku komunikasi. Dengan bahasa yang baik dan tidak terlalu kaku, akan mempengaruhi intensitas menjadi lebih baik. Intensitas komunikasi akan menjadi baik apabila bahasa yang digunakan pelaku komunikasi merasa nyaman mendengar apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Keluarga DT dan WI sudah menggunakan bahasa yang baik dan santai. DT ketika berbicara dengan WI menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Begitu juga dengan WI yang menggunakan bahasa yang baik dan halus, sehingga bahasa yang digunakan DT dan WI sudah menjadi pengaruh yang baik dalam intensitas komunikasi.

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi, untuk mengungkapkan pikiran isi hati. Namun, adakalanya bahasa yang digunakan tidak mampu mewakili apa yang ingin disampaikan secara akurat (Djamarah, 2014).

Dari hasil yang diperoleh merujuk pada Djamarah, keluarga DT dan WI sudah menggunakan bahasa yang tepat, tetapi bahasa hanya salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi. Meskipun dengan bahasa yang baik dan halus sekalipun apabila faktor-faktor yang lain tidak terpenuhi, maka intensitas komunikasi belum tercapai.

6. Perbedaan usia

Dalam pernikahan, usia dan kedewasaan memang menjadi hal yang harus diperhatikan bagi para pria dan wanita yang ingin melangsungkan pernikahan. Bila kita melihat fenomena yang ada,

pada orang yang dewasa ketika berumah tangga dipandang akan dapat mengendalikan emosi dan kemarahan yang sewaktu-waktu akan muncul dalam keluarga. Ini dimungkinkan karena kualitas akal dan mentalnya sudah relatif stabil sehingga dapat mengontrol diri sendiri maupun dengan pasangan dan lingkungan sekitar.

Dari perbedaan usia antara DT dan WI, sebagai pasangan suami istri yang sudah sama-sama dewasa, sehingga tidak menjadi hal yang mempengaruhi disharmoni apalagi menyangkut intensitas komunikasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam aspek-aspek dan faktor-faktor dalam intensitas komunikasi yang didapatkan dalam keluarga DT dan WI adalah sebagai berikut:

Perhatian saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh DT dan WI pada saat berkomunikasi tidak terlihat hal tersebut pada mereka. Mereka seringkali menggunakan alat komunikasi lain dan ini membuat masing-masing kurang merasa diperhatikan. Tidak adanya keteraturan waktu dalam berkomunikasi DT dan WI membuat tidak adanya sebuah momen yang dinanti sebagai bentuk perhatian membuat satu sama lain yaitu DT dan WI merasa nyaman, pesan yang disampaikan saat berkomunikasi sempit serta tidak mendalam ini membuat perasaan lawan bicara terus bertanya-tanya serta membuat timbulnya pikiran negatif.

Faktor penggambaran citra diri dan citra orang lain keduanya mengedepankan sikap egosentrisme membuat ketidaknyamanan ketika berkomunikasi satu sama lain, suasana psikologis membawa amarah, membuat masing-masing lawan bicara terpancing untuk membawa amarah pula sehingga pertengkaran terjadi dan pesan yang disampaikan tidak efektif. Lingkungan fisik disertai dengan aktifitas lain membuat lawan bicara merasa kurang diperhatikan, terjadi kepemimpinan ganda yang menyebabkan tidak terarahnya sebuah tujuan yang sama dan tidak saling percaya satu sama lain membuat masing-masing yaitu DT dan WI belum dapat beradaptasi dengan lingkungan sesuai dengan fungsi komunikasi.

Saran untuk penulis selanjutnya bisa dengan membahas aspek-aspek yang terkait dengan disharmoni keluarga dan intensitas komunikasi dengan menambah subjek atau responden maupun menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih variatif dan bisa digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- An-Nu'aimi, T. K. (2015). *Psikologi Suami-Istri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asy-Syubbag, M. (1994). *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*. (B. Fanani, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 1(3), 219. Retrieved from <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=906>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hodijah. (2007). Hubungan antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak. *Abstrak Universitas Gunadarma*, 8. Retrieved from www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502105.pdf
- Ichsan, A. (1979). *Hukum Perkawinan Bagi Yang Beragama Islam*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Indrawan, B. S. (2013). Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 6. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=147808&val=5455&title=INTENSITAS KOMUNIKASI DENGAN>

MENGGUNAKAN BLACKBERRY MESSENGER DITINJAU
DARI KONFORMITAS DAN TIPE KEPERIBADIAN
EKSTRAVERSION

- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Laksana, M. W. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maq, H. W. (1994). *Perkawinan Terselubung Berbagai Pandangan*. Jakarta: Golden Teragon Press.
- Morissan. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W. &. (1985). *Kamus Lengkap*. Bandung: Hasta.
- Setiawan, E. (n.d.). Komunikasi. Retrieved from <https://kbbi.web.id/komunikasi>
- Sudhana, N. R. D. & H. (2013). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 23. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25045>
- Surya, M. (2001). *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.